

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 11 | Nomor 1 | Maret 2026

Strategi Pastoral dalam Menumbuhkan Gaya Hidup Doa dan Puasa Bagi Pelayan Tuhan di Gereja Bahtera Indonesia

Vicia Manuela Tanjung^{1*}, Yanto Paulus Hermanto²
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia
E-mail Korespondensi: vicia.manuela8@gmail.com

Abstract: *This study aims to formulate pastoral strategies to cultivate prayer and fasting as a lifestyle among church ministers at Gereja Bahtera Indonesia. The study addresses the low participation of ministers in monthly prayer and fasting despite their active involvement in Sunday services. A descriptive qualitative case study was conducted involving interviews with church leaders and ministers, supported by observations and document analysis. The findings identify three main obstacles: the perception of prayer and fasting as optional, personal busyness, and lack of systematic pastoral formation. The study reveals that participation increases when these practices are internalized as integral to ministry. Four key strategies emerge: spiritual mentoring, small group formation, liturgical integration, and leadership by example. This study offers a contextual pastoral model that integrates spiritual formation, motivation, and community dynamics, contributing to the development of practical theology and providing a replicable framework for local churches.*

Keywords: *Pastoral Strategy, Prayer & Fasting, Church Ministers*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pastoral untuk menumbuhkan doa dan puasa sebagai gaya hidup pelayan Tuhan di Gereja Bahtera Indonesia. Latar belakang penelitian adalah rendahnya partisipasi pelayan dalam doa dan puasa bulanan meskipun aktif dalam pelayanan Minggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus melalui wawancara dengan gembala dan pelayan, observasi, serta telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan tiga hambatan utama, yaitu anggapan doa dan puasa sebagai aktivitas opsional, kesibukan pribadi, dan kurangnya pembinaan rohani yang sistematis. Partisipasi meningkat ketika disiplin ini dipahami sebagai bagian integral dari pelayanan. Empat strategi utama yang ditemukan adalah mentoring rohani, pembinaan kelompok kecil, integrasi dalam liturgi, dan keteladanan pemimpin. Penelitian ini menawarkan model pastoral kontekstual yang mengintegrasikan formasi spiritual, motivasi, dan komunitas sebagai kontribusi bagi teologi pastoral dan praktik gereja lokal.

Kata Kunci: Strategi Pastoral, Doa & Puasa, Pelayan Tuhan

PENDAHULUAN

Doa dan puasa merupakan disiplin rohani yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Allah. Sejak Perjanjian Lama, doa dan puasa telah dipraktikkan sebagai tanda kerendahan hati dan penyerahan diri kepada Tuhan (Ul. 9:18; Neh. 1:4; Dan. 9:3). Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri berpuasa empat puluh hari sebelum memulai pelayanan publik-Nya (Mat. 4:1–2) dan Ia mengajarkan murid-murid-Nya untuk berpuasa dengan hati yang tulus, bukan demi dilihat orang (Mat. 6:16–18). Gereja mula-mula juga menempatkan doa dan puasa sebagai bagian integral dari pelayanan, misalnya ketika jemaat Antiokhia berdoa dan berpuasa sebelum mengutus Paulus dan Barnabas (Kis. 13:2–3). Semua teks ini menegaskan bahwa doa dan puasa bukan sekadar praktik tambahan, melainkan sumber kekuatan rohani yang menopang pelayanan umat Tuhan.

Dalam sejarah kekristenan, doa dan puasa dipandang sebagai *spiritual disciplines* Syang melatih umat untuk hidup dekat dengan Allah. Richard Foster menekankan bahwa disiplin rohani, termasuk doa dan puasa, adalah sarana anugerah untuk membentuk kehidupan rohani yang mendalam dan berfokus kepada Kristus.¹ Donald Whitney juga menegaskan bahwa disiplin rohani tidak boleh dipandang sebagai kewajiban legalistik, melainkan latihan rohani yang mendatangkan sukacita dan pertumbuhan iman.² Dengan kata lain, doa dan puasa tidak dimaksudkan sebagai beban, melainkan gaya hidup rohani yang menumbuhkan ketekunan, kerendahan hati, dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus.

Dalam perkembangan studi teologi dan spiritualitas kontemporer, disiplin rohani juga mulai dipahami melalui pendekatan empiris yang menekankan dampaknya terhadap kehidupan manusia secara holistik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa praktik doa yang dilakukan secara teratur memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan spiritual, ketahanan menghadapi stres, serta pertumbuhan iman dalam komunitas Kristen.³ Selain itu, praktik doa yang bersifat kontemplatif terbukti memiliki efek positif terhadap kesehatan mental dan pembentukan makna hidup, sehingga memperlihatkan bahwa disiplin rohani memiliki dimensi transformasi yang nyata dalam kehidupan orang percaya.⁴

Namun, dalam konteks gereja masa kini, disiplin doa dan puasa seringkali mengalami penurunan makna. Gereja cenderung lebih menekankan pelayanan yang terlihat secara publik (seperti pelayanan musik, ibadah, dan khotbah) dibanding disiplin rohani yang bersifat tersembunyi. Hal ini menimbulkan ketidakseimbangan, di mana pelayan aktif di panggung belum

¹ Richard J Foster, “Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth,” 2008, 47–56.

² Donald S Whitney, “Spiritual Disciplines for the Christian Life. Rev. Ed,” 2014, 158–64.

³ Hong Sheung Chui, Edmund Sui Lung Ng, and K. F. Au-Yeung Chan, “The Effects of Participation in Organized Prayer Movements on Christians’ Development of Faith, Hope, Spiritual Wellness, and Love,” *Religions* 16, no. 8 (2025): 968.

⁴ Egbert Haverkamp et al., “The Convergent Neuroscience of Christian Prayer and Attachment Relationships,” *Frontiers in Psychology* 16 (2025).

tentu berakar dalam kehidupan doa. Eugene Peterson menyebut fenomena ini sebagai bahaya “aktivisme rohani,” yaitu ketika pelayanan dilaksanakan secara sibuk dan impresif, tetapi kehilangan kedalaman relasi dengan Allah.⁵ Kenyataan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak bisa hanya diukur dari kesibukan lahiriah, melainkan harus bertumpu pada kualitas relasi dengan Tuhan yang bisa dibangun melalui doa dan puasa.

Fenomena serupa terlihat di Gereja Bahtera Indonesia. Gereja ini rutin mengadakan doa dan puasa bersama setiap bulan, khususnya sebelum ibadah minggu pertama di mana perjamuan kudus dilaksanakan. Namun, jumlah pelayan Tuhan yang hadir dalam doa puasa ini jauh lebih sedikit dibanding mereka yang aktif melayani pada ibadah Minggu. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun undangan dan ajakan telah dilakukan berulang kali, partisipasi pelayan masih relatif rendah.⁶ Padahal, sebagai pelayan, doa dan puasa seharusnya menjadi bagian integral dari persiapan dan pembentukan rohani. Tidak adanya konsekuensi atau hukuman bagi yang tidak hadir membuat sebagian pelayan memandang doa dan puasa hanya sebagai pilihan opsional, bukan kebutuhan rohani.

Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana gereja dapat meningkatkan partisipasi para pelayan yang aktif dalam pelayanan lahiriah agar juga memiliki kerinduan yang sama dalam disiplin rohani doa dan puasa? Secara teologis, hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman doktrinal tentang doa dan puasa dengan praktik spiritual sehari-hari.

Secara pastoral, hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru yang tidak sekadar bersifat instruktif (mengajak atau menegur), tetapi transformatif yaitu strategi pastoral yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik pelayan untuk menjadikan doa dan puasa sebagai gaya hidup.

Sejumlah penelitian telah membahas disiplin rohani seperti doa dan puasa dalam kerangka spiritualitas pribadi maupun kesehatan mental. Namun, sebagian besar studi tersebut berfokus pada dampak individual dari praktik spiritual dan belum banyak mengkaji bagaimana disiplin tersebut diinternalisasikan secara sistematis dalam konteks pelayanan gereja lokal. Di Indonesia, kajian tentang doa dan puasa umumnya menyoroti aspek asketis, seperti manfaat puasa untuk mengendalikan diri, atau pengaruhnya terhadap pertumbuhan iman jemaat secara umum.⁷ Studi empiris terbaru juga menunjukkan bahwa praktik spiritual memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan rohani, tetapi belum secara spesifik

⁵ Eugene H Peterson, “Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity,” 1987, 1–3.

⁶ “Observasi Pelayanan Gereja Bahtera Indonesia,” 2025.

⁷ Parlindungan Pardede, “Makna Teologis Doa Dan Puasa Dalam Kehidupan Orang Percaya. Evangelikal,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 No. 2 (2018): 144–56.

mengaitkannya dengan strategi pastoral dalam membentuk gaya hidup pelayan Tuhan.⁸ Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian dalam menghubungkan antara praktik disiplin rohani, motivasi pelayan, dan strategi pastoral yang kontekstual, khususnya dalam gereja di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian teologi pastoral, khususnya dalam memahami doa dan puasa bukan hanya sebagai praktik spiritual individual, melainkan sebagai bagian integral dari pembinaan rohani pelayan. Kajian ini menambah perspektif bahwa strategi pastoral tidak cukup berhenti pada ajakan verbal atau program gereja, tetapi perlu menyentuh aspek formasi rohani, motivasi intrinsik, serta teladan kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti hubungan antara disiplin rohani dan efektivitas pelayanan gerejawi.

Selain itu, penelitian ini juga memberi kontribusi praktis bagi Gereja Bahtera Indonesia maupun gereja lokal lainnya. Strategi pastoral yang ditawarkan dapat diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan bergereja, misalnya melalui pembinaan pelayan, pengintegrasian doa dan puasa dalam ritme liturgis, serta pendampingan pribadi melalui mentoring rohani. Hal ini diharapkan membantu gereja meningkatkan partisipasi doa dan puasa di kalangan pelayan sehingga terbentuk kebiasaan yang konsisten, bukan sekadar keterlibatan insidental.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pastoral yang relevan untuk menumbuhkan doa dan puasa sebagai gaya hidup pelayan Tuhan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menjawab persoalan rendahnya partisipasi doa dan puasa di Gereja Bahtera Indonesia, tetapi juga menawarkan kerangka pastoral yang dapat menjadi model bagi gereja-gereja lain dalam membangun budaya doa dan puasa yang kuat, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena rendahnya partisipasi doa dan puasa di kalangan pelayan Tuhan di Gereja Bahtera Indonesia dalam konteks yang nyata dan spesifik, serta merumuskan strategi pastoral yang relevan.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 1 gembala sidang dan 6–8 pelayan Tuhan yang aktif dalam berbagai bidang pelayanan (musik, usher, dan multimedia). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria: (1) aktif melayani minimal satu tahun, (2) pernah atau jarang terlibat dalam doa puasa bulanan, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman rohani mereka.

⁸ Peter J. Jankowski, Steven J. Sandage, and David C. Wang, "Spiritual Formation Among Students at Christian Seminaries," *Pastoral Psychology* 75 (2026): 1–24.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif dalam kegiatan doa puasa bulanan, serta telaah dokumen internal gereja seperti laporan kehadiran dan materi pengajaran. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi, motivasi, serta hambatan pelayan dalam menjalani disiplin doa dan puasa.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Pada tahap reduksi, data hasil wawancara dan observasi dikodekan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk kategori yang terorganisir, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antar temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif dengan membandingkan data lapangan dan kerangka teoretis.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada partisipan. Selain itu, penelitian ini juga dilengkapi dengan kajian literatur yang berfungsi sebagai kerangka teoretis dan alat interpretasi dalam analisis data. Literatur digunakan baik sebagai landasan awal dalam memahami konsep disiplin rohani dan strategi pastoral, maupun sebagai pembanding terhadap temuan empiris yang diperoleh di lapangan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kontekstual dalam kerangka teologi pastoral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada fenomena rendahnya partisipasi pelayan Tuhan dalam doa dan puasa di Gereja Bahtera Indonesia. Berdasarkan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa persoalan ini berkaitan dengan pemahaman, motivasi, kebiasaan rohani, dan teladan kepemimpinan.

Gambaran Umum Gereja Bahtera Indonesia

Gereja Bahtera Indonesia merupakan sebuah gereja lokal yang berpusat di wilayah perkotaan dengan jumlah jemaat yang cukup signifikan. Gereja ini dikenal dengan pola ibadah yang dinamis dan partisipasi pelayanan yang tinggi, khususnya di bidang musik, multimedia, usher, dan sekolah minggu. Salah satu praktik rohani yang menjadi ciri khas gereja ini adalah doa puasa bulanan, yang dilaksanakan setiap awal bulan menjelang minggu pertama sebagai persiapan menghadapi perjamuan kudus.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE, 2014), 12–14.

Namun, dalam observasi lapangan dan laporan internal gereja, terlihat adanya kesenjangan antara jumlah pelayan yang aktif setiap minggu dengan jumlah pelayan yang hadir dalam doa puasa. Kehadiran cenderung jauh lebih sedikit dibandingkan keterlibatan mereka dalam pelayanan Minggu. Fakta ini menimbulkan pertanyaan serius mengenai motivasi pelayanan dan pemahaman para pelayan tentang disiplin rohani.

Pihak gereja telah berulang kali mengajak pelayan untuk hadir dalam doa puasa, namun tidak membuahkan hasil signifikan karena tidak ada konsekuensi langsung. Hal ini menunjukkan adanya tantangan pastoral yang mendalam: bagaimana menumbuhkan kesadaran bahwa doa dan puasa adalah bagian tak terpisahkan dari gaya hidup pelayan, bukan sekadar program gereja yang bersifat opsional.

Hambatan Partisipasi

Salah satu temuan utama adalah adanya persepsi keliru di kalangan pelayan: mereka menganggap bahwa keterlibatan dalam ibadah Minggu dan pelayanan publik di ibadah umum sudah cukup sebagai bentuk kesetiaan kepada Tuhan. Doa dan puasa dipandang sebagai kegiatan tambahan, bahkan sekunder, yang tidak secara langsung berhubungan dengan kualitas pelayanan. Beberapa pelayan menyampaikan bahwa jika mereka sudah hadir latihan musik, *briefing* pelayanan, dan ibadah Minggu, maka keterlibatan doa puasa tidak lagi menjadi prioritas.¹⁰

Selain itu, terdapat hambatan praktis berupa benturan dengan kesibukan pribadi seperti pekerjaan, keluarga, dan studi. Doa puasa bulanan yang biasanya diadakan sebelum minggu pertama (sebelum Perjamuan Kudus) sering kali bertepatan dengan jadwal kerja atau kegiatan rumah tangga, sehingga membuat kehadiran menjadi inkonsisten.¹¹ Dalam beberapa kasus, bahkan ketika waktu sebenarnya tersedia, pelayan lebih memilih menggunakan kesempatan tersebut untuk beristirahat, karena menganggap doa dan puasa tidak berdampak langsung pada tugas pelayanan mereka.

Salah satu partisipan mengungkapkan, “Saya tahu doa dan puasa itu penting, tapi sering kali kalah sama kesibukan pelayanan dan pekerjaan. Sepertinya pelayanan yang terlihat lebih penting.” Pernyataan ini menunjukkan adanya ketegangan antara kesadaran teologis dan praktik nyata dalam kehidupan pelayan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman doktrinal dan praktik nyata. Eugene Peterson menyebut hal ini sebagai bentuk aktivisme rohani, ketika orang Kristen sibuk dengan pelayanan lahiriah tetapi kehilangan kedalaman relasi dengan Allah.¹²

¹⁰ “Wawancara Dengan Pelayan Tuhan,” 2025.

¹¹ “Observasi Pelayanan Gereja Bahtera Indonesia.”

¹² Eugene H Peterson, “Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity,” 1987, 150.

Literatur psikologi motivasi juga menjelaskan bahwa perilaku seperti ini erat kaitannya dengan orientasi motivasi ekstrinsik dimana pelayan Tuhan lebih terdorong oleh tanggung jawab yang terlihat orang lain, dibanding motivasi intrinsik untuk membangun kedekatan dengan Allah.¹³ Dari sisi spiritualitas, Richard Foster menegaskan bahwa tanpa pembiasaan yang teratur, disiplin rohani seperti doa dan puasa tidak akan terbentuk secara mendalam, karena hanya dianggap sebagai praktik insidental.¹⁴

Temuan ini tidak hanya dapat dipahami dalam kerangka motivasi individual, tetapi juga perlu dilihat dalam konteks dinamika kehidupan modern yang cenderung menempatkan aktivitas yang bersifat produktif dan terlihat sebagai prioritas utama. Studi empiris menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti doa sering kali terpinggirkan dalam ritme kehidupan yang sibuk karena tidak memberikan hasil yang langsung terlihat secara sosial maupun fungsional.¹⁵ Hal ini memperkuat temuan bahwa pelayan lebih cenderung memprioritaskan pelayanan yang bersifat publik dibandingkan disiplin rohani yang bersifat personal dan tersembunyi. Dengan demikian, rendahnya partisipasi tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dipengaruhi oleh konstruksi nilai dan prioritas dalam kehidupan pelayanan modern.

Perubahan Sikap melalui Pembinaan

Temuan penting lain adalah adanya pergeseran sikap pelayan setelah mengikuti proses pembinaan yang diberikan gereja. Gembala jemaat menjelaskan bahwa ketika doa dan puasa dikaitkan secara langsung dengan kualitas pelayanan dan relasi dengan Tuhan, banyak pelayan mulai menyadari relevansinya. Beberapa pelayan menyebut bahwa setelah pembinaan, mereka merasakan doa puasa bukan sekadar kewajiban, melainkan momen memperdalam intimasi dengan Tuhan sebelum melayani.¹⁶

Hal ini memperlihatkan bahwa pembinaan rohani memiliki daya transformatif. Donald Whitney menjelaskan bahwa disiplin rohani seperti doa dan puasa tidak bisa tumbuh hanya melalui pengetahuan kognitif, tetapi harus dipraktikkan secara berulang dan dipandu oleh komunitas iman.¹⁷ Dallas Willard menambahkan bahwa disiplin rohani merupakan training bagi kehendak manusia dan seperti latihan jasmani, ia baru membuahkan hasil jika dijalani dengan konsisten.¹⁸

¹³ Edward L Deci, "Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior," 1985, 22–25.

¹⁴ Richard J. Foster, "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth," 2008, 67.

¹⁵ Michael J. Thate, "Prayer in Late Modernity: Practice and Meaning," *Religions* 11, no. 2 (2020): 85–98.

¹⁶ "Wawancara Dengan Gembala," 2025.

¹⁷ Donald S. Whitney, "Spiritual Disciplines for the Christian Life," 2014, 144.

¹⁸ Dallas Willard, "The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives.," 1988, 39.

Pembinaan yang dilakukan Gereja Bahtera Indonesia biasanya berupa pengajaran singkat sebelum doa puasa, penekanan dari mimbar, serta dorongan dalam kelompok pelayanan. Meskipun sederhana, hal ini mulai menghasilkan buah. Beberapa pelayan menyebut bahwa doa puasa membuat mereka lebih peka terhadap tuntunan Roh Kudus dalam pelayanan musik dan ibadah. Perubahan ini menunjukkan bahwa jika pembinaan dilakukan secara sistematis, potensi internalisasi disiplin doa dan puasa akan semakin besar.

Implikasinya bagi strategi pastoral adalah bahwa doa dan puasa tidak boleh hanya diposisikan sebagai program bulanan, melainkan perlu diintegrasikan dalam proses pembinaan pelayan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian empiris yang menunjukkan bahwa praktik spiritual yang dilakukan secara konsisten dalam konteks pembinaan memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan iman dan ketahanan spiritual. Studi terbaru menemukan bahwa keterlibatan dalam praktik doa yang terstruktur tidak hanya meningkatkan kedalaman spiritual, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang berkelanjutan dalam kehidupan individu.¹⁹ Dengan demikian, pembinaan rohani yang sistematis berperan penting dalam mentransformasikan disiplin rohani dari sekadar kewajiban menjadi kebutuhan internal.

Strategi Pastoral untuk Menumbuhkan Doa dan Puasa

Literatur teologi pastoral menegaskan bahwa pelayanan gembala bukan hanya mengelola program, tetapi membentuk habitus rohani umat melalui pengajaran, pendampingan, dan teladan.²⁰

Berdasarkan hasil penelitian dan literatur, empat strategi pastoral yang dianggap paling relevan adalah: mentoring rohani, pembinaan kelompok kecil, pengajaran & literasi liturgis, serta teladan kepemimpinan. Keempat strategi ini akan diuraikan lebih dalam berikut ini.

Mentoring Rohani

Mentoring rohani muncul sebagai salah satu strategi penting dari hasil wawancara dengan gembala jemaat. Salah satu alasan pelayan Tuhan mengaku kehilangan konsistensi dalam doa dan puasa karena tidak ada yang mendampingi atau menanyakan perkembangan rohani mereka. Kehadiran seorang mentor, baik gembala, majelis, maupun pelayan senior, dapat memberikan rasa akuntabilitas sekaligus dukungan personal yang membantu mereka lebih setia.²¹ Dalam wawancara, beberapa pelayan Tuhan menyebutkan dengan adanya tuntunan dari mentor dalam

¹⁹ Hong Sheung Chui, Edmund Sui Lung Ng, and K. F. Au-Yeung Chan, "The Effects of Participation in Organized Prayer Movements," *Religions* 16, no. 8 (2025): 968.

²⁰ Eugene H. Peterson, "Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity," 1987, 39.

²¹ "Wawancara Dengan Pelayan Tuhan."

pelayanan, mereka merasa diperhatikan, lebih dihargai, sekaligus lebih terdorong untuk menjaga kedisiplinan rohani. Dengan kata lain, relasi personal dengan seorang pembimbing menjadi katalis perubahan yang nyata.

Secara teologis, praktik mentoring sejalan dengan prinsip pemuridan (*discipleship*) yang diwariskan Yesus kepada murid-murid-Nya. Yesus tidak hanya mengajar, tetapi berjalan bersama mereka dalam kehidupan sehari-hari (Markus 3:14). Pola yang sama tampak dalam pelayanan Paulus: ia tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga mendampingi Timotius, Titus, dan jemaat-jemaat lokal dengan penuh perhatian (2 Tim. 2:2).²² Hal ini juga terlihat dari pengalaman perubahan sikap pelayan Tuhan dalam doa dan puasa.

Selain aspek biblis, literatur pastoral modern juga menekankan pentingnya mentoring dalam membentuk karakter pelayan. James Wilhoit berpendapat bahwa spiritualitas Kristen tidak terutama dibentuk melalui ceramah atau program massal, melainkan melalui pembelajaran dalam relasi yang dijalani bersama seorang pembimbing yang konsisten hadir.²³ Dallas Willard juga menekankan bahwa latihan rohani memerlukan konteks relasional di mana seorang murid belajar dari teladan hidup seorang guru iman.²⁴ Dengan demikian, mentoring rohani bukanlah strategi opsional, melainkan instrumen utama formasi rohani dalam pelayanan gereja.

Dari sudut pandang psikologis, mentoring juga memenuhi kebutuhan akan akuntabilitas eksternal yang seringkali menjadi kunci keberhasilan perubahan perilaku. Teori motivasi menyebutkan bahwa seseorang lebih konsisten dalam suatu kebiasaan jika ada figur yang memantau dan memberikan umpan balik.²⁵ Dalam wawancara, beberapa pelayan menyatakan bahwa sekadar mengetahui ada orang yang akan bertanya tentang doa dan puasanya membuat mereka lebih serius mempersiapkan diri. Hal ini sejalan dengan prinsip “*responsibility to someone*” yang banyak dipakai dalam program pengembangan karakter Kristen.

Lebih jauh lagi, mentoring dapat mengatasi hambatan-hambatan yang bersifat personal dan kontekstual. Beberapa pelayan mengaku kesulitan mengikuti doa puasa karena alasan pekerjaan atau keluarga. Melalui mentoring, kendala ini dapat dibicarakan secara terbuka, dan mentor dapat menolong mencari solusi, misalnya dengan mengajukan opsi doa intensif di waktu pribadi. Dengan demikian, mentoring membuka ruang fleksibilitas yang tetap menjaga roh disiplin tanpa menimbulkan rasa bersalah berlebihan.

²² Alkitab 2 Timotius, 2:2.

²³ James C Wilhoit, “Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community,” 2008, 61–63.

²⁴ Dallas Willard, “The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives,” 1988, 34.

²⁵ Deci, “Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior.”

Implikasi praktis dari strategi ini adalah bahwa gereja perlu menyiapkan struktur mentoring yang jelas. Misalnya, gembala jemaat dapat menunjuk beberapa majelis atau pelayan senior sebagai mentor, kemudian menyusun jadwal pertemuan rutin. Materi mentoring tidak perlu rumit, cukup berupa refleksi doa, pembacaan Firman singkat, dan komitmen rohani sederhana. Dengan konsistensi, mentoring akan menumbuhkan kesadaran bahwa doa dan puasa bukan hanya ritual bulanan, melainkan bagian tak terpisahkan dari identitas pelayanan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa mentoring rohani bukan sekadar tambahan bagi program pembinaan, tetapi strategi pastoral yang mampu menjembatani kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik spiritual sehari-hari. Melalui pendampingan personal, doa dan puasa dapat ditanamkan bukan hanya sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai gaya hidup yang mengakar dalam pelayanan di Gereja Bahtera Indonesia.

Pembinaan Kelompok Kecil

Selain mentoring personal, pembinaan melalui kelompok kecil juga muncul sebagai faktor penentu dalam meningkatkan partisipasi pelayan Tuhan dalam doa dan puasa. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pelayan yang tergabung dalam kelompok kecil pelayanan (misalnya tim musik, *usher*, atau multimedia) menunjukkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi dalam menghadiri doa puasa bulanan. Hal ini terjadi karena adanya dampak komunitas: dinamika saling mengingatkan, berbagi kesaksian, dan mendoakan satu sama lain membuat praktik doa dan puasa terasa lebih ringan, terarah, dan bermakna.

Secara biblis, kehidupan rohani orang percaya memang didesain untuk dijalani bersama-sama, bukan sendirian. Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan jemaat mula-mula yang “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan, dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa” (Kis. 2:42). Dalam beberapa peristiwa penting, doa dan puasa juga dilakukan dalam konteks komunal, misalnya ketika jemaat Antiokhia berdoa dan berpuasa sebelum mengutus Barnabas dan Saulus (Kis. 13:2–3). Teks ini menegaskan bahwa doa dan puasa bukan sekadar ekspresi pribadi, tetapi juga praktik eklesial yang memperlihatkan identitas bersama umat Allah.

Literatur pastoral menekankan pentingnya komunitas sebagai wadah pembentukan disiplin rohani. Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* menyatakan bahwa kehidupan Kristen sejati hanya dapat bertumbuh dalam komunitas yang saling mendukung, karena iman yang dijalani sendiri cenderung rapuh dan mudah goyah.²⁶ Richard Foster juga menegaskan bahwa

²⁶ Dietrich Bonhoeffer, “Life Together,” 1954, 32–38.

disiplin rohani tidak dapat dipisahkan dari komunitas, sebab melalui interaksi dengan orang lain, iman diuji, diperkaya, dan diperkuat.²⁷

Hasil wawancara dengan pelayan Tuhan di Gereja Bahtera Indonesia mendukung pandangan ini. Beberapa pelayan menyebut bahwa mereka lebih termotivasi hadir doa puasa jika diajak bersama oleh rekan kelompok pelayanan. Seorang pelayan *usher* mengaku bahwa awalnya ia jarang ikut doa puasa karena menganggap itu bukan bagian langsung dari tugasnya, tetapi setelah timnya membuat komitmen bersama, ia merasa lebih ringan dan bahkan menemukan sukacita dalam berdoa bersama. Temuan ini memperlihatkan bahwa dukungan horizontal antar sesama pelayan dapat menjadi faktor yang sama pentingnya dengan dorongan vertikal dari gembala.

Dalam konteks penelitian ini, kelompok kecil dapat menjadi wadah pembinaan terstruktur. Setiap tim pelayanan dapat bertemu secara rutin, misalnya dua minggu sekali, dengan format sederhana namun konsisten.

Dengan pola ini, doa dan puasa tidak lagi dipandang sebagai tugas pribadi, melainkan sebagai identitas bersama yang dijalani kolektif. Hal ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan: setiap pelayan merasa tidak sendiri dalam pergumulan rohani, melainkan berjalan bersama dalam satu tubuh Kristus.

Implikasi pastoral dari strategi ini adalah jelas: gereja perlu mengembangkan sistem kelompok kecil sebagai bagian integral dari pembinaan pelayan. Jika mentoring memberi pendampingan personal, maka kelompok kecil menyediakan ruang komunal yang meneguhkan. Dengan dua pendekatan ini, pelayan tidak hanya merasa diperhatikan secara pribadi, tetapi juga dikelilingi oleh komunitas yang mendorongnya. Hal ini akan menolong doa dan puasa bukan dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai perjalanan iman bersama yang meneguhkan identitas mereka sebagai pelayan Tuhan.

Pengajaran dan Integrasi Liturgis

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara pandang pelayan. Ketika doa dan puasa hanya disebutkan secara singkat dalam pengumuman, dampaknya sangat terbatas: banyak pelayan tetap menilai doa puasa sebagai kegiatan opsional. Namun, ketika doa dan puasa diajarkan secara teologis dan dikaitkan dengan ritme ibadah, khususnya menjelang Perjamuan Kudus, terlihat adanya peningkatan partisipasi dan pemahaman. Hal ini membuktikan bahwa pengajaran bukan sekadar informasi, melainkan sarana transformasi yang dapat mengubah pola pikir sekaligus perilaku.

²⁷ Richard J Foster, "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth," 2008, 142.

Secara teologis, pengajaran (didaskalia) adalah mandat utama gembala dan pemimpin jemaat (2 Tim. 4:2). Pengajaran yang benar berfungsi menanamkan nilai, memperbarui akal budi, dan membentuk kebiasaan rohani jemaat. Dalam konteks disiplin rohani, pengajaran yang disertai dengan aplikasi liturgis memiliki daya formasi yang lebih kuat, karena membantu jemaat menghidupi Firman dalam pola ibadah yang berulang. Seperti ditegaskan oleh Eugene Peterson, tugas seorang gembala bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menolong jemaat “menghidupi Firman” dalam keseharian mereka.²⁸ Donald Whitney menambahkan bahwa pengajaran yang berfokus pada disiplin rohani akan menolong jemaat memahami mengapa praktik seperti doa dan puasa relevan serta bagaimana melaksanakannya secara konsisten.²⁹

Hasil wawancara dengan pelayan Gereja Bahtera Indonesia mengonfirmasi hal ini. Beberapa pelayan menyebut bahwa mereka baru memahami kedalaman doa dan puasa setelah mendengar khotbah khusus mengenai maknanya dalam kehidupan rohani. Observasi selama bulan-bulan tertentu juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah kehadiran doa puasa setelah gembala menyampaikan seri pengajaran mengenai topik tersebut.

Strategi pastoral yang dapat diterapkan adalah menyusun seri khotbah khusus tentang doa dan puasa yang direncanakan secara *intentional*. Misalnya, tiga minggu sebelum doa puasa bulanan, gembala dapat menyampaikan khotbah yang berfokus pada dasar Alkitab: Matius 6:16–18 (ajaran Yesus tentang puasa), Kisah Para Rasul 13:2–3 (praktik gereja mula-mula), dan Yesaya 58:6–12 (puasa yang berkenan kepada Tuhan). Dengan demikian, jemaat dan pelayan melihat doa puasa bukan sekadar tradisi gereja, tetapi sebagai bagian integral dari ketaatan iman.

Selain khotbah, doa dan puasa perlu diintegrasikan dalam liturgi Minggu. Misalnya, doa syafaat sebelum Perjamuan Kudus dapat menyinggung komitmen untuk berdoa dan berpuasa sebagai persiapan rohani. Liturgi dapat memberi ruang singkat untuk refleksi: jemaat diajak mengingat bahwa sebelum Yesus memulai pelayanan-Nya, Ia terlebih dahulu berpuasa (Mat. 4:1–2). Dengan demikian, doa puasa tidak lagi dipandang sebagai aktivitas terpisah, melainkan bagian dari ritme iman gereja yang berjalan seiring dengan ibadah Minggu.

Implikasi pastoralnya adalah jelas: gereja harus menempatkan pengajaran dan liturgi sebagai sarana utama pembinaan disiplin rohani. Jika doa dan puasa hanya diperlakukan sebagai program tambahan, partisipasi akan terus rendah. Namun, jika doa dan puasa diperdengarkan dari mimbar, diintegrasikan dalam liturgi, dan diberi makna teologis yang relevan, maka perlahan-lahan ia akan membentuk budaya rohani yang konsisten. Dengan demikian, doa dan puasa dapat bertransformasi dari sekadar agenda bulanan menjadi habitus rohani yang melekat dalam kehidupan pelayanan.

²⁸ Peterson, “Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity,” 1987, 45.

²⁹ Donald S. Whitney, “No Title Spiritual Disciplines for the Christian Life,” 2014, 141.

Teladan Kepemimpinan

Strategi terakhir yang berulang kali disebut baik oleh gembala maupun pelayan adalah pentingnya teladan pemimpin. Dari hasil wawancara, para pelayan mengaku lebih termotivasi untuk hadir doa puasa ketika mereka melihat gembala jemaat dan majelis ikut serta secara konsisten. Sebaliknya, ketika pemimpin jarang terlihat hadir, sebagian pelayan menilai bahwa kegiatan itu tidak begitu penting. Fenomena ini menunjukkan adanya *role modeling effect* yaitu kecenderungan untuk menilai prioritas rohani berdasarkan perilaku nyata pemimpinnya.

Secara biblis, keteladanan pemimpin adalah prinsip mendasar dalam kepemimpinan rohani. Yesus digambarkan sebagai Gembala Baik yang berjalan di depan kawanan domba-Nya (Yoh. 10:4). Paulus dengan berani berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor. 11:1), yang menunjukkan pola kepemimpinan berbasis teladan hidup. Petrus pun menasihati para penatua agar “jangan berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1 Ptr. 5:3). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa teladan hidup seorang pemimpin bukan sekadar etika, melainkan bagian dari mandat pastoral itu sendiri.

Literatur kepemimpinan rohani menegaskan hal yang sama. John Maxwell menyatakan bahwa “*people do what people see*,” seseorang lebih mudah mengikuti perilaku nyata daripada perkataan pemimpin.³⁰ George Barna menambahkan bahwa keteladanan pemimpin memiliki dampak yang lebih besar dibanding program, karena menciptakan budaya teladan yang berulang dalam kehidupan gereja.³¹ Robert Greenleaf melalui konsep servant leadership juga menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang lebih dahulu menghidupi nilai yang diajarkannya, sehingga wibawa lahir dari integritas, bukan otoritas formal.³² Eugene Peterson menambahkan bahwa salah satu bahaya pastoral terbesar adalah pemimpin yang sibuk mengelola program, tetapi gagal menunjukkan kualitas rohani dalam kehidupannya sehari-hari.³³

Dalam praktiknya, teladan kepemimpinan dapat diwujudkan melalui beberapa cara: Kehadiran konsisten gembala dan pemimpin senior menjadikan doa puasa prioritas bulanan dan hadir secara penuh. Kesaksian pribadi pemimpin berbagi pengalaman spiritual dari doa dan puasa dalam khotbah atau persekutuan kecil, sehingga jemaat melihat dampak nyata. Ajak pribadi pemimpin mengundang 1–2 pelayan secara langsung untuk ikut serta, sehingga memberi sentuhan pastoral yang personal. Model integrasi keluarga pemimpin melibatkan anggota keluarganya

³⁰ John C Maxwell, “The 21 Irrefutable Laws of Leadership,” 2007, 150.

³¹ George Barna, “The Power of Team Leadership,” 2001, 92.

³² Robert K Greenleaf, “Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness,” 1977, 27–29.

³³ Eugene H. Peterson, “Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity,” 1987, 23–40.

dalam doa dan puasa, menegaskan bahwa disiplin ini bukan hanya tugas pelayanan, tetapi gaya hidup keluarga Kristen.

Implikasi pastoralnya adalah bahwa gereja perlu menumbuhkan budaya teladan di antara pemimpin, bukan budaya instruksi semata. Jika pemimpin hanya memerintahkan tanpa hadir, jemaat akan menangkap pesan bahwa doa puasa tidak begitu penting. Tetapi jika pemimpin konsisten hadir, berdoa, berpuasa, dan membagikan buah rohaninya, maka jemaat akan melihat bahwa doa dan puasa adalah inti pelayanan, bukan program tambahan. Dengan kata lain, teladan pemimpin berfungsi sebagai “liturgi hidup” yang meneguhkan apa yang diajarkan dari mimbar.

Dengan demikian, teladan kepemimpinan dapat dianggap sebagai strategi pastoral kunci dalam menumbuhkan gaya hidup doa dan puasa di kalangan pelayan. Keteladanan memberi otoritas rohani yang tidak bisa digantikan oleh program atau metode apapun, karena ia menyentuh dimensi terdalam dari pembentukan iman: imitasi Kristus yang diwujudkan melalui imitasi pemimpin yang mengikuti Kristus.

Meskipun strategi pastoral yang diterapkan menunjukkan hasil yang positif, penting juga untuk mempertimbangkan kemungkinan faktor lain yang memengaruhi partisipasi pelayan, seperti budaya organisasi gereja, pola kepemimpinan, serta ekspektasi pelayanan yang tinggi. Beberapa studi menunjukkan bahwa struktur pelayanan yang terlalu berorientasi pada performa dapat secara tidak langsung mengurangi ruang bagi praktik spiritual personal.³⁴ Oleh karena itu, strategi pastoral perlu tidak hanya berfokus pada pembinaan individu, tetapi juga pada pembenahan kultur pelayanan agar lebih mendukung keseimbangan antara aktivitas pelayanan dan kehidupan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya partisipasi doa dan puasa di kalangan pelayan Tuhan di Gereja Bahtera Indonesia merupakan tantangan pastoral yang kompleks. Persoalan tersebut tidak dapat diatasi hanya melalui penjadwalan rutin atau ajakan verbal, melainkan membutuhkan strategi pembinaan yang menyentuh dimensi teologis, spiritual, dan komunitas. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian pelayan masih memandang doa dan puasa sebagai aktivitas tambahan, bukan sebagai bagian integral dari panggilan pelayanan. Selain itu, kesibukan pribadi dan kurangnya pendampingan turut menjadi faktor penghambat keterlibatan aktif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan partisipasi dapat terjadi ketika gereja menerapkan strategi pastoral yang intentional dan holistik. Empat strategi utama yang

³⁴ Elaine Graham, *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty* (Eugene: Cascade, 2017), 102.

diidentifikasi, yaitu mentoring rohani, pembinaan melalui kelompok kecil, integrasi dalam pengajaran dan liturgi, serta teladan kepemimpinan, membentuk kerangka yang saling melengkapi dalam pembinaan spiritual pelayan. Mentoring menghadirkan akuntabilitas personal, kelompok kecil membangun konsistensi dalam komunitas, pengajaran dan liturgi memberikan fondasi teologis, sementara keteladanan pemimpin memperkuat internalisasi nilai melalui praksis nyata. Dengan demikian, doa dan puasa tidak lagi dipahami sebagai rutinitas, tetapi sebagai gaya hidup yang terintegrasi dalam identitas pelayanan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan yang terbatas serta fokus pada satu konteks gereja lokal menyebabkan temuan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, pendekatan studi kasus yang digunakan membuka kemungkinan adanya subjektivitas dalam interpretasi data, meskipun telah diupayakan validitas melalui triangulasi dan member check. Ketiga, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi faktor struktural dan budaya organisasi gereja yang mungkin turut memengaruhi partisipasi pelayan dalam disiplin rohani. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan, membandingkan lintas gereja, serta mengkaji dimensi organisasi dan budaya secara lebih komprehensif guna memperkaya pengembangan strategi pastoral yang kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Barna, George. *The Power of Team Leadership*. Colorado Springs: WaterBrook Press, 2001.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Chui, Hong Sheung, Edmund Sui Lung Ng, and K. F. Au-Yeung Chan. "The Effects of Participation in Organized Prayer Movements on Christians' Development of Faith, Hope, Spiritual Wellness, and Love." *Religions* 16, no. 8 (2025): 968.
- Deci, Edward L. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press, 1985.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. New York: HarperOne, 2008.
- Gereja Bahtera Indonesia. "Observasi Pelayanan Gereja Bahtera Indonesia." 2025.
- Gereja Bahtera Indonesia. "Wawancara dengan Gembala." 2025.
- Gereja Bahtera Indonesia. "Wawancara dengan Pelayan Tuhan." 2025.
- Graham, Elaine. *Transforming Practice: Pastoral Theology in an Age of Uncertainty*. Eugene: Cascade Books, 2017.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Haverkamp, Egbert, et al. "The Convergent Neuroscience of Christian Prayer and Attachment Relationships." *Frontiers in Psychology* 16 (2025).
- Jankowski, Peter J., Steven J. Sandage, and David C. Wang. "Spiritual Formation Among Students at Christian Seminaries." *Pastoral Psychology* 75 (2026): 1–24.
- Maxwell, John C. *The 21 Irrefutable Laws of Leadership*. Nashville: Thomas Nelson, 2007.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: SAGE, 2014.
- Pardede, Parlindungan. "Makna Teologis Doa dan Puasa dalam Kehidupan Orang Percaya."

- Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (2018): 144–156.
- Peterson, Eugene H. *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Thate, Michael J. “Prayer in Late Modernity: Practice and Meaning.” *Religions* 11, no. 2 (2020): 85–98.
- Whitney, Donald S. *Spiritual Disciplines for the Christian Life*. Rev. ed. Colorado Springs: NavPress, 2014.
- Willard, Dallas. *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. New York: HarperCollins, 1988.
- Wilhoit, James C. *Spiritual Formation as If the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.